



Bentuk-Bentuk Konstruksi Identitas Postkolonial dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Bangbang Yogie Wijaya ^{a,1*}, Diyanah Nisa Halimatussa'diah ^{b,2}

^aPBSI, FKIP, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

^bPBSI, FKIP, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹bangbangyogie@gmail.com*; attaqidhy@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : Desember 2019 Revisi : Februari 2020 Dipublikasikan : 25 Februari 2020	Postkolonial menjadi sebuah topik yang menarik untuk diperbincangkan ketika hal tersebut telah merubah tatanan adat dan budaya yang telah ada di masyarakat sebelumnya. Postkolonialisme mendapatkan banyak komentar pro maupun kontra, salah satunya adalah yang disampaikan oleh HAMKA dalam karya prosanya yang berjudul <i>Tenggelamnya Kapal Van der Wijck</i> . Melalui kajian postkolonial Homi K. Bhabha, penulis meneliti bentuk-bentuk konstruksi identitas yang disampaikan oleh HAMKA dalam novelnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mencari ciri-ciri, unsur-unsur, sifat-sifat atau fenomena.
Kata kunci: Postkolonial identitas novel	
Key word: Postcolonial, Identity, novel	ABSTRACT Postcolonial becomes an interesting topic to be discussed when it has changed the custom and cultural order that had existed in the previous community. Postcolonialism received many pros and cons comments, one of which was delivered by HAMKA in its pro-work entitled The Sinking of the Van der Wijck Ship. Through the postcolonial study of Homi K. Bhabha, the author examines the forms of identity construction conveyed by HAMKA in his novel. This research uses descriptive qualitative method to look for characteristics, elements, traits or phenomena.

Pendahuluan

Kolonialisme tidak dapat dipungkiri membawa efek yang cukup besar di berbagai aspek kehidupan bagi negara yang dikoloninya. Seperti halnya pada Indonesia, yang telah dikoloni Belanda selama 3.5 abad dan juga oleh Jepang selama beberapa tahun. Kolonialisasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, tetapi juga anggitan (*construction*) budaya dan identitas (Fajar, 2011). Anggitan atau konstruksi budaya dan identitas postkolonial dihasilkan dari proses penyerapan budaya dan identitas asing yang dianggap lebih unggul (*superior*).

Konstruksi budaya dan identitas superior dari Belanda dihasilkan dengan cara menekan budaya Indonesia dan menyebut budaya tersebut terbelakang, kolot dan tidak modern. Penggunaan bahasa Belanda pada masa kolonialismenya juga memberi dampak yang seolah-olah menyebutkan bahwa orang yang dapat berbicara Bahasa Belanda merupakan orang

yang terpendang, elit dan berpendidikan. Pada masa tersebut, pribumi yang dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan identitas Belanda lebih mudah mendapatkan keuntungan-keuntungan sosial seperti menjadi elit pribumi yang memegang beberapa posisi dalam kolonialisasi Belanda ataupun sekedar menjadi teman karib dari mereka.

Masa kolonialisme Belanda di Indonesia berkisar dari tahun 1800 hingga tahun 1945 pada saat Indonesia memerdekakan dirinya dari Belanda. Pada kisaran tahun tersebut, Indonesia yang dulunya disebut Hindia Belanda tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan sedikit karya sastra yang terbit pada masa tersebut. Hal ini dikarenakan oleh penciptaan citra/kategori pribumi yang dilakukan oleh koloni superior (Belanda). Penciptaan citra ini adalah bagian dari stereotipisasi pribumi yang di-oposisi-biner-kan dengan diri para penjajah yang berupaya mengkonstruksi citra superior mereka (Fajar, 2011). Hal ini menyebabkan timbulnya premis pada benak pribumi jika ingin lepas dari konstruksi

tersebut maka harus berbudaya dan beridentitas yang sama dengan koloni (Belanda).

HAMKA, pada masa periodisasi sastra Balai Pustaka menerbitkan novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* pada tahun 1938 sebagai bentuk kritiknya terhadap efek kolonialisme Belanda pada masyarakat Minang.

Istilah postkolonial merupakan serapan dari bahasa Inggris *postcolonial* yang berarti *of, relating to, or being a time after colonialism* (Merriam Webster) atau dalam bahasa Indonesianya adalah sesuatu dari, berkaitan dengan, atau ada setelah kolonialisme. Istilah ini merujuk pada periodisasi sejarah setelah kolonialisme (penjajahan) di suatu tempat. Periodisasi tersebut juga meliputi bidang lain seperti sastra, keadaan sosial, perkembangan pengetahuan dan ideology di daerah bekas jajahan. Dalam perkembangan studi postkolonial, melahirkan beberapa teori yang menyokong penelitian postkolonial ini, sedikit diantaranya adalah teori orientalisme Edward Said, teori budaya *subaltern* Gayatri Spivak dan juga teori hibriditas Homi K. Bhabha. Teori studi postkolonial yang kemudian dipilih oleh tim penulis adalah teori yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha dalam bukunya *The Location of Culture* (1994), yaitu teori mimikri dan hibriditas.

Hybridity is the sign of the productivity of colonial power, its shifting forces and fixities; it is the name for the strategic reversal of the process of domination through disavowal (that is, the production of discriminatory identities that secure the 'pure' and original identity of authority). (Bhabha, 1994, p. 112)

Mimikri, seperti yang terjadi dalam biologis hewan merupakan proses penyamaran yang dilakukan oleh sesuatu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Penyamaran dilakukan agar sesuai dengan keadaan atau ekspektasi dari lingkungan dimana dia berada. Mimikri menurut Bhabha merupakan reformasi sesuatu agar sesuai dengan keinginan Yang Liyan agar lebih dapat dikenali sebagai subjek yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya (Bhabha, 1994, p. 86). Oleh karena itu, sering ditemukan hasil mimikri budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang terjajah atas konstruksi budaya Yang Liyan (koloni).

Bentuk dari penyamaran ini kemudian melenturkan batasan-batasan yang ada dalam suatu sistem sehingga menciptakan bentuk yang baru atau yang Bhabha nyatakan hibriditas. Bentuk baru tersebut kemudian Bhabha kenalkan sebagai terminologi dunia ketiga yang merupakan bentuk pengaburan dari dunia pertama dan dunia kedua. Hasil dari bentuk tersebut kemudian menciptakan

sebuah identitas 'hibrid' yang baru yang merupakan anggitan atau konstruksi dari budaya yang telah ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mencari ciri-ciri, unsur-unsur, sifat-sifat atau fenomena. Metode penelitian dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya kepada tulisan (Surayana, 2010). Teknik pengumpulan data adalah dengan membaca dan mengutip teks yang bersumber dari *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya HAMKA yang terbit pada tahun 1984 oleh penerbit Bulan Bintang yang kemudian dicetak ulang oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2017. Setelah mengumpulkan data, data di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk dapat memperoleh data yang sesuai dengan teori yang penulis dasarkan untuk kemudian di deskripsikan kembali dalam bentuk yang lebih runtut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berlatarkan tahun 1923 di mana pada saat itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Konstruksi Identitas Poskolonial dalam novel ini ditampilkan HAMKA secara eksplisit melalui perilaku dari tokoh-tokohnya. Pada saat Hayati akan pergi ke acara pacuan kuda yang diadakan satu tahun sekali dan diperbolehkan ibunya untuk menginap di rumah sahabatnya Khadijah dikota, Hayati merekonstruksi dirinya untuk sesuai dengan persepsi wanita kota (yang cenderung mengikuti konstruksi identitas koloni) seperti sahabatnya Khadijah.

"Khadijah orang kota, tinggal di rumah bentuk kota, kaum kerabatnya pun telah dilingkupi oleh pergaulan dan hawa kota, saudara-saudaranya bersekolah dalam sekolah-sekolah menurut pendidikan zaman baru." (HAMKA, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, 2017, p. 85)

Setibanya Hayati di Padang Panjang, Hayati disambut oleh Khadijah dan kakaknya, Aziz. Aziz dan Khadijah sebagai representasi orang kota menyerap konstruksi identitas koloni Belanda dikarenakan seringnya bersentuhan dengan budaya melalui pergaulan bersama Belanda. Pakaian yang dikenakan mereka bukan

lagi pakaian adat minang seperti yang dikenakan oleh Hayati. Khadijah menggunakan rok dengan kebaya Bandung yang dijahit menurut model yang paling baru. Seperti pernyataan Bhabha (1994, p. 86) *that is almost the same, but not quite*, budaya yang berlaku di kota hampir mirip dengan budaya koloni, akan tetapi tidak sama persis.

Pencampuran laki-laki dan perempuan di rumah Khadijah juga merupakan resapan dari budaya kolonial Belanda di mana laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim bebas berinteraksi bersama dalam suatu ruangan. Pergeseran nilai norma yang terjadi juga merupakan hasil dari hibriditas seperti yang dinyatakan Bhabha (1994, p. 113), *displacement of value from symbol to sign that causes the dominant discourse to split along the axis of its power to be representative, authoritative*.

Selain itu, konstruksi identitas poskolonial yang dicantumkan dalam paragraph tersebut merupakan identitas pribumi yang kemudian bersekolah dengan teknis yang dibangun oleh koloni melalui diksi 'menurut pendidikan zaman baru.' Dimana pendidikan di kampung masih berkisar pada pendidikan agama sedangkan di kota menggunakan sistem pendidikan yang dibuat oleh Belanda.

Perbedaan penggunaan pakaian dirasakan Hayati ketika dia hendak menghadiri acara pacuan kuda. Pada awalnya, Hayati menggunakan pakaian kurung dengan selendang satin yang telah dipersiapkannya dari Batipuh. Khadijah terkejut dan menyebut pakaiannya seperti 'lepat' atau makanan khas Minang yang dibungkus rapat menggunakan daun pisang.

"Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai 'lepat' dibungkus?" (HAMKA, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, 2017)

Analogi yang digunakan Khadijah terhadap pakaian Hayati merendahkan identitas pribumi yang lekat dalam diri Hayati dan berusaha menggantinya dengan identitas yang lain yang merupakan serapan dari Belanda. Hayati enggan menggunakan pakaian yang diberikan Khadijah padanya dan menyebutkan bahwa pakaian seperti itu bukanlah adat di negeri Minang. Selain mengganti pakaiannya, Hayati juga dibujuk Khadijah untuk membuka rambut

yang biasanya dia tutup, tertera dalam dialog Khadijah berikut.

"Membuka rambut apakah salahnya? Bukankah panas kalau selalu ditutup saja?" (HAMKA, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, 2017, p. 87)

Konstruksi identitas poskolonial juga digambarkan melalui kebiasaan elit pribumi, dalam bagian ini merupakan penghulu-penghulu kepala, pada acara pacuan kuda yaitu dengan bertaruh (judi) uang dan menuangkan minuman keras bermerk *berendy*. Selain itu, pemutaran lagu *Wilhelmus* ketika pacuan kuda hendak dimulai. Perubahan identitas pribumi juga dirasakan dari segi penggunaan bahasa kesehariannya. Dalam novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk yang berlatarkan adat Minang, lazimnya bahasa yang digunakan merupakan bahasa Minang atau bahasa Melayu, akan tetapi, dalam acara pacuan kuda, bahasa Inggris juga digunakan ketika bersorak untuk kuda-kuda pacu.

"Sebentar kedengaran 'again.....again.'" (HAMKA, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, 1984, p. 84)

Kata *again again* merupakan kata bahasa Inggris yang tidak selazimnya digunakan oleh orang Minang. *For in 'normalizing' the colonial state or subject, the dream of post-Enlightenment civility alienates its own language of liberty and produces another knowledge of its norms* (Bhabha, 1994, p. 86). Penggunaan kata tersebut digunakan oleh elit pribumi agar dianggap lebih modern dan lebih sesuai dengan konstruksi sosial koloni yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Serapan-serapan tersebut digunakan oleh pribumi untuk sampai atau sesuai dengan konstruksi identitas koloni yang dianggap lebih modern.

Konstruksi identitas koloni dijadikan panutan atau *role model* oleh pribumi agar merasa superior. Untuk keluar dari zona penjajahan, pribumi lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan identitas koloninya agar tidak disebut udik ataupun kuno. Praktek yang dilakukan Hayati, Khadijah dan penghulu-penghulu kepala merupakan praktek yang dilakukan untuk diakui Yang Liyan oleh sekitarnya.

Simpulan

Bentuk-bentuk konstruksi identitas poskolonial yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* terlihat dalam bidang-bidang berikut.

1. Budaya
Budaya Belanda yang cenderung bebas dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, mengingat identitas asli dari budaya Minang membatasi interaksi antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim. Budaya lainnya adalah konsumsi minuman keras yang diimpor dari luar negeri (*berendy*). Kebiasaan berjudi kuda yang dilakukan oleh penghulu-penghulu kepala juga merupakan hasil dari serapan konstruksi identitas koloni di Indonesia.
2. Bahasa
Penggunaan bahasa asing yang bukan merupakan bahasa yang lazim digunakan di daerah tersebut.
3. Cara berpakaian
Cara berpakaian yang meninggalkan pakaian adat atau pakaian yang lazim digunakan oleh orang-orang Minang dan menyebutnya sebagai sesuatu yang kuno dan kemudian menggantinya dengan sesuatu yang lebih

modern dan lebih terbuka yang sesuai dengan konstruksi cara berpakaian koloni di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Fajar, Y. (2011). "Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer". *Literasi*, 178-186.
- HAMKA. (1984). *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck* (16 ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- HAMKA. (2017). *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*. Jakarta: Gema Insani.
- Merriam Webster . (n.d.). Retrieved December 9, 2019, from www.merriam-webster.com/dictionary/postcolonial
- Surayana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.